

BAB IV

PERANAN PASUKAN PERDAMAIAN INDONESIA

Upaya yang dilakukan Indonesia dalam membantu mewujudkan perdamaian di Lebanon yaitu dengan mengirimkan pasukan perdamaian pada misi keamanan pasukan UNIFIL PBB. Penurunan pasukan UNIFIL ke Lebanon memiliki tiga tujuan utama. Pertama, adalah mengawasi penarikan mundur pasukan Israel dari Lebanon selatan. Kedua adalah membantu mengembalikan perdamaian dan keamanan internasional akibat adanya konflik militer antara Palestina dan Israel. Dan yang ketiga adalah memberikan bantuan kepada pemerintah Lebanon dalam mengembalikan efektifitas kekuasaan di kawasan (Unifil, 2016).

A. Peran Indonesia dalam Pasukan Perdamaian UNIFIL di Lebanon

Penurunan pasukan perdamaian PBB di Lebanon dimulai pada tahun 1978 di bawah Resolusi Dewan Keamanan 425 dan 426. Menyikapi peningkatan tensi konflik yang muncul di perbatasan Israel-Lebanon di awal tahun 1970an, DK PBB membentuk *United Nations Interim Force in Lebanon* (UNIFIL) untuk menangani invasi Israel di Lebanon selatan yang menjadi daerah konfrontasi militer antara pemerintah Israel dan Palestina di wilayah tersebut.

Selama tiga tahun pertama penempatan UNIFIL di perbatasan Israel-Lebanon, atau biasa disebut dengan *the Blue Line* tugas dari pasukan perdamaian PBB terbatas pada penyediaan perlindungan dan asistensi kemanusiaan kepada penduduk lokal. Hal ini dikarenakan, meskipun Israel telah menarik mundur pasukan dari wilayah Lebanon, akan tetapi kontrol Israel melalui *Israel Defence Forces* dan *Lebanese de facto forces* masih besar di kawasan tersebut. Oleh karenanya, Dewan Keamanan PBB berusaha untuk tetap melakukan pengawasan

sekaligus menjaga negosiasi kepada pemerintah Israel untuk segera meninggalkan wilayah Lebanon. Selanjutnya, pada Juli tahun 2000, pihak Israel mulai menarik mundur pasukan militer mereka. Menyusul penarikan mundur tersebut, pada tahun 2004 DK PBB memperbaharui mandat terkait operasi UNIFIL melalui Resolusi 1559.

Wilayah Lebanon bukanlah wilayah yang dengan mudah dapat tercipta perdamaian. Meski kawasan tersebut telah dijaga dan diawasi oleh pasukan perdamaian, akan tetapi konflik-konflik minor masing sering terjadi di area Blue Line yang tak jarang menimbulkan korban dari pihak observer militer PBB. Pada tahun 2006, konflik kembali memuncak seiring dengan dilanggarnya gencatan senjata oleh kelompok Hizbullah dengan meluncurkan roket ke wilayah teritori Israel dan menyerang dan menahan beberapa pasukan patroli Israel. Perselisihan antara kelompok Hezbollah dan Israel yang semakin meningkat menyebabkan Dewan Keamanan PBB kembali membuat resolusi 1701 (2006), yang bertujuan untuk menghentikan serangan yang dilakukan pihak-pihak yang berkonflik.

Sejak pembentukan Resolusi 1701 Tahun 2006, mandate yang dikeluarkan oleh PBB terkait operasi perdamaian UNIFIL terus mengalami perkembangan dan pembaharuan mandate. Terhitung hingga 2015, DK PBB telah mengeluarkan sembilan resolusi untuk memperkuat dan memperpanjang operasi perdamaian guna terus membantu menjaga perdamaian di Lebanon (UN Security Council, 2015). Dalam menjaga perdamaian di Lebanon, PBB juga bekerja sama dengan pasukan militer dari negara-negara lain. Terdapat 10,410 personel berseragam, 279 international civilian, dan 590 staf sipil lokal yang bergabung dalam pasukan perdamaian PBB. Operasi perdamaian

ini juga melibatkan lebih dari 30 negara yang mengirimkan personel militernya, tak terkecuali Indonesia. Pada saat ini, Indonesia masih menduduki peringkat ke 12 dari 122 negara yang paling banyak mengirimkan pasukan perdamaian. Lima negara yang menduduki peringkat teratas adalah Bangladesh, Ethiopia, India, Pakistan, dan Rwanda (Media Indonesia, 2015).

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memiliki ambisi untuk dapat masuk kedalam 10 besar negara pengirim pasukan perdamaian dengan membentuk Roadmap Vision 4,000 peacekeepers 2015-2019, dimana strategi yang dilakukan adalah menambah jumlah pasukan perdamaian Indonesia yang diturunkan dalam misi-misi pemeliharaan perdamaian PBB, salah satunya di Lebanon/UNIFIL. Lebanon merupakan area misi perdamaian PBB yang menjadi salah satu lokasi paling menjanjikan bagi Indonesia untuk menambah pasukan perdamaianya dikarenakan masih diperlukakannya pasukan perdamaian di wilayah tersebut.

Pasukan perdamaian Indonesia pertama kali bergabung dengan UNIFIL di tahun 2006 dan masih berkontribusi aktif hingga sekarang. Kontingen Garuda (Konga) yang dikirimkan untuk misi pemeliharaan perdamaian ke Lebanon pada awal keberangkatannya adalah Konga XXIII-A atau biasa disebut dengan INDOBATT, yang terdiri dari 850 personel Satuan Tugas Batalyon Mekanik (Satgas Yonis). Tujuan dari pasukan Konga XXIII-A/UNIFIL adalah untuk membantu pasukan perdamaian PBB dalam menjaga perdamaian dan keamanan di Lebanon. Kebijakan pemerintah Republik Indonesia untuk mengirimkan Kontingen Garuda ke Lebanon ini dibuat berdasarkan Keputusan Presiden RI No.15 Tahun 2006. Dalam Surat Keputusan Presiden

tersebut diatur mengenai perihal pembentukan pasukan konga, perumusan kebijakan dan strategi, serta pendanaan yang berkaitan dengan keberangkatan, pelaksanaan operasi yang dilakukan oleh kontingen garuda di Lebanon. Surat Kepres inilah yang kemudian menjadi dasar atau landasan hukum yang mengatur tentang kontingen garuda di Lebanon. Pasukan konga tersebut pada umumnya akan melaksanakan tugas mereka di Lebanon untuk kurun waktu satu hingga dua periode masa tugas atau selama enam bulan hingga satu tahun bergantung permintaan dari DK PBB.

Sejak pengiriman Konga XXIII-A pada tahun 2006, terhitung sudah lebih dari 15 kontingen garuda yang pernah dikirimkan ke Lebanon hingga tahun 2015. Setelah masa tugas Konga XXIII-A/UNIFIL habis di tahun 2007, TNI kembali memberangkatkan pasukan Konga XXIII-B/UNIFIL untuk periode 2007-2008 yang terdiri dari 850 personel Satgas Yonif Mekanis, Konga XXIII-C/UNIFIL tahun 2008-2009, Konga XXIII-D/UNIFIL tahun 2009-2010 yang terdiri dari 1000 personel, dan Konga XXIII-E/UNIFIL untuk periode tahun 2010-2011. Pada periode ini kontingen garuda yang diwakili oleh Konga XXIII-E/UNIFIL mampu memperoleh penghargaan, tidak hanya medali Dag Hammarskjold PBB yang memang diberikan bagi pasukan pemeliharaan PBB, tetapi juga memperoleh Brevet Kehormatan pertama bagi pasukan perdamaian Indonesia. Pemberian Brevet ini kemudian menjadi bukti keberhasilan pasukan kontingen garuda Indonesia dalam melaksanakan tugas sebagai petugas pemeliharaan perdamaian internasional, serta sebagai pemicu pemerintah untuk semakin meningkatkan kinerja dan kapasitas pasukan perdamaian Indonesia.

Tidak hanya pasukan militer TNI yang dikirimkan dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB, pemerintah Republik Indonesia juga mengirimkan pasukan tambahan berupa prajurit polisi militer dalam misi ke Lebanon di tahun 2008. Pengiriman prajurit polisi ini dilakukan sebagai bentuk respon terhadap perubahan mandat DK PBB yang ada dalam *Fragmentary Order* (Frago) No.10-10-08 yang dibentuk pada tanggal 30 Oktober 2008, dimana berdasarkan mandat tersebut, negara anggota diharuskan untuk menambahkan personel sipil disamping personel militer dalam pasukan pemeliharaan perdamaian untuk menangani konflik yang semakin kompleks dan rumit. Berdasarkan mandat tersebut, Indonesia kemudian mengirim pasukan Konga XXV/UNIFIL untuk periode 2008/2009 dan 2009/2010 ke Lebanon Selatan, yang terdiri dari 75 prajurit Polisi Militer TNI (Satgas POM TNI) yang bergerak di bawah komand *Force Commander* of UNIFIL (*FC Assessts*). Pada tahun terakhir masa tugasnya, satgas POM TNI dipimpin oleh Letkol CPW Dwi Prasetyo Wiranto.

Selanjutnya di tahun 2008, Indonesia kembali mengirimkan pasukan tambahan bagi wilayah Lebanon Selatan melalui pengiriman pasukan Konga XXVI-A/UNIFIL sebagai satuan *Force Headquarter Support Unit* (FHQSU) dan *INDO Force Protection Company* (INDO FP Coy) yang terdiri dari 200 orang personel. Berbeda dengan formasi pasukan konga sebelumnya yakni INDOBATT yang tersebar di wilayah-wilayah kecil di Lebanon, FHQSU merupakan pasukan konga yang dikhususkan ditempatkan di UNIFIL Headquarter (HQ) di Naqoura. Tugas dari satgas ini adalah untuk mendukung pelayanan dan pengamanan di UNIFIL HQ. Masa tugas dari Konga XXVI-A/UNIFIL kemudian digantikan oleh KongaXXVI-B1/UNIFIL sebagai FHQSU

dan Konga XXVI-B2/UNIFIL sebagai kompi pengamanan di UNIFIL HQ pada tahun 2009-2010. Setelah masa tugas mereka berakhir, mereka digantikan Oleh Konga XXVIC1/UNIFIL dan Konga XXVI-C2/UNIFIL. Dalam pasukan konga ini, terdapat reformasi pasukan dimana peran prajurit wanita terlibat dalam misi pemeliharaan perdamaian. Pada saat datang ke Lebanon di tahun 2010, pasukan Konga XXVI-C1 memberikan tambahan 5 prajurit wanita dalam struktur pasukan kontingen garuda., dan hingga saat ini, jumlah personel wanita dalam satuan pasukan kontingen garuda telah bertambah menjadi 32 personel (Hutabarat, 2014).

Adapun tugas dari pasukan Konga XXVI-C1 adalah sama dengan Konga XXVI-B1, sedangkan Konga XXVIC2 merupakan pengganti Konga XXVI-B2 dengan 7 tugas pokok seperti:

1. Menjaga Main Gate, melakukan patroli, *observation post*, dan menjaga food platoon,
2. Menyiapkan tim huru-hara (CRC) dengan kemampuan untuk mengendalikan massa,
3. Menyiapkan Tim Reaksi Cepat (QRT) yang dapat digerakkan setiap saat,
4. Melaksanakan pengawalan terhadap semua asset FC UNIFIL pada saat perjalanan di daerah operasi,
5. Sebagai bagian dari unit pertahanan terkoordinasi di wilayah UNIFIL HQ di Naqoura,
6. Memberikan bantuan perkuatan terhadap unsur-unsur UNIFIL lainnya yang berada di luar Naqoura Camp, dan
7. Melaksanakan tugas-tugas lain sesuai dengan perintah FC UNIFIL.

Untuk pasukan kontingen Garuda yang saat ini sedang bertugas yakni untuk periode 2015-2016, adalah sebanyak dari 1.169 Prajurit yang terdiri dari 850 personel Batalyon Mekanis TNI Konga XXIII-J/Unifil dipimpin Letkol Inf Dwi Sasongko, S.E., 75 personel Military Police Unit (MPU) Konga XXV-H/Unifil dipimpin Letkol Cpm Zulkarnain SH, 150 *personel Force Protection Company* (FPC) Konga XXVI-H2/Unifil dipimpin Mayor Inf Catur Sutoyo, 50 personel Satgas *Force Headquarter Support Unit* (FHQSU) Konga XXVI-H1/Unifil dipimpin Kolonel Kav Jala Argananto, 6 personel Satgas CIMIC TNI Konga XXXI-F/Unifil dipimpin Kapten Inf Batara Alex Bulu, 18 personel Satgas Military Community Outreach Unit (MCOU) Konga XXX-F/Unifil dipimpin Mayor Inf Roni Agus Widodo, 9 personel Satgas Level 2 Hospital Konga XXIX-G/Unifil dipimpin Mayor Ckm Dr. Purbanto Budi Susetyo, SPM, dan 11 personel Milstaf Seceast Unifil dipimpin Kolonel Inf Abdul Rahman (Tribun News, 2015).

Dengan dikirimnya pasukan Konga XXIII-J/UNIFIL ini, maka Indonesia telah berkontribusi selama hampir 11 tahun dalam misi perdamaian di Lebanon. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNIFIL pada 5 April 2016, dari 10,547 personel pasukan pemeliharaan perdamaian yang ada di Lebanon, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pasukan terbanyak yang mencapai 1,295 personel. Hal ini tentu saja merupakan prestasi tersendiri bagi satuan militer Republik Indonesia.

Disamping terus meningkatkan jumlah personel militer TNI yang tergabung dalam pasukan perdamaian PBB di Lebanon, pemerintah Indonesia juga meningkatkan personel unit yang dimilikinya dengan bergabung dalam UNIFIL Maritim Task Force

(MTF) sejak tahun 2009 (Jurnal Jakarta, 2016). Satgas Maritim TNI pertama yang dikirimkan ke Lebanon adalah Konga XXVIII A/UNIFIL KRI Diponegoro-365, yang selanjutnya diikuti oleh Konga XXVIII-B/UNIFIL KRI Frans Kaisiepo-368 tahun 2010, Konga XXVIII-C/UNIFIL KRI Sultan Iskandar Muda-367 tahun 2011, Konga XXVIII-D/UNIFIL KRI Sultan Hasanuddin-366 tahun 2012, Konga XXVIII E/UNIFIL KRI Diponegoro-365 tahun 2013, Konga XXVIII-F/UNIFIL KRI Frans Kaisiepo-368 tahun 2014, dan yang sedang bertugas saat ini adalah Konga XXVIII-G/UNIFIL KRI Sultan Iskandar Muda-367 tahun 2015.

Tugas dari satgas Maritim ini adalah untuk melakukan *Surveillance* atau pengawasan dan *Maritime Interdiction Operation* (MIO) di sepanjang 180 km garis pantai Lebanon, guna mencegah masuknya senjata ilegal dan bahan terkait lainnya agar tidak masuk melalui perairan Lebanon yang mana jika sampai terjadi maka hal ini akan berdampak negatif pada kontinuitas konflik yang masih sering terjadi. Disamping itu, marinir TNI juga melakukan pelatihan bersama dengan angkatan laut *Lebanese Armed Force* (LAF) untuk menjaga wilayah perairan mereka. Dari segi persenjataan, Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) dipersajatai dengan teknologi nati kapal selam, anti aircraft, serta anti kapal permukaan. Satgas yang berkerja di bawah komando *Commander Task Force* (CTF) ini umumnya hanya ditugaskan selama satu periode atau selama 6 bulan sebelum melakukan rotasi.

Dalam meningkatkan kontribusinya untuk misi pemeliharaan perdamaian di Lebanon, pasukan kontingen Garuda tidak hanya melakukan hal-hal atau aktivitas yang bernuansa militer saja. Akan

tetapi, para personel konga juga melakukan beberapa kerja sosial dan pendidikan bagi masyarakat lokal di Lebanon (Wira, 2014). Beberapa kegiatan yang kemudian juga dilakukan oleh pasukan konga di Lebanon diantara seperti membuat mobil pintar atau smart-car yang menyediakan buku pendidikan dan komputer berjalan bagi anak-anak dan warga lokal di Lebanon, membangun lapangan bola dan mengadakan pertandingan persahabatan, melakukan pelatihan P3K, kursus komputer dan pelatihan bahasa inggris. Selain itu, pasukan konga juga membantu kegiatan penduduk lokal jika diperlukan seperti membantu memanem gandum, pengobatan massal, damkal, bantuan tenaga untuk kegiatan masyarakat, dan merenovasi rumah. Tidak hanya itu, pasukan konga juga membentuk tim kecil khusus yang bernama *Tim Tactical Outreach* yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian kepada warga di sekitar area penugasan jika diminta oleh kepala desa setempat, khususnya ke sekolah-sekolah yang ada di Lebanon, untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda atas pentingnya perdamaian dan juga membagikan buku serta alat tulis. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk membantu membangun masyarakat untuk menciptakan perdamaian serta sebagai amanat UNIFIL untuk mengenalkan hal-hal kecil yang berkaitan dengan UNIFIL, tak terkecuali pemahaman terkait Blue Barrel dan Blue Line yang merupakan daerah perbatasan antara Lebanon dan Israel.

Operasi pemeliharaan perdamaian di Lebanon, merupakan operasi perdamaian terbesar dan terlama yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia. Hingga saat ini, operasi ini masih menjadi salah satu misi perdamaian utama yang menjadi fokus dari

pemerintah Indonesia. Komitmen Indonesia untuk terus terlibat dalam misi perdamaian kemudian ditunjukkan dengan dibentuknya Roadmap Vision 4,000 Peacekeepers 2015-2019 yang telah ditandatangani oleh pemerintah Indonesia pada bulan Februari 2015 lalu. Pembentukan Roadmap Vision ini sekaligus menjadi bukti keseriusan Indonesia dalam meningkatkan kontribusi untuk membantu menjaga perdamaian dan keamanan internasional.

B. Peran Indonesia dalam Membantu Masyarakat Sipil Lebanon

Kontingen Garuda/UNIFIL TNI dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam menjaga perdamaian di wilayah Lebanon Selatan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai bangsa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati, ramah, sopan santun, musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan serta semangat gotong royong. Meskipun berada di bawah mandat PBB yang mengharuskan semua pasukan yang tergabung dalam misi untuk bertindak dalam koridor yang telah diatur, namun perilaku maupun sikap yang ditunjukkan oleh pasukan TNI yang berada di Lebanon Selatan tetap sebagaimana mereka ketika sedang berada di dalam negeri baik dalam menghadapi pihak yang bertikai, sesama kontingen UNIFIL maupun dengan masyarakat yang berada di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya.

Kondisi tersebut tidak akan mampu diperoleh tanpa adanya kelebihan yang dimiliki oleh Kontingen Garuda/UNIFIL TNI. Kelebihan tersebut adalah bagaimana kemudian Kontingen Garuda/UNIFIL TNI dapat diterima dengan baik oleh penduduk dan

membangun kedekatan dengan mereka di wilayah tersebut dibandingkan dengan kontingen dari negara-negara lain. Pasukan Indonesia bisa sangat diterima oleh masyarakat Lebanon itu disebabkan karena beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasukan dari negara-negara lainnya. Seperti misalnya dalam hal sopan santun, dimana setiap bertemu dengan penduduk, pasukan Indonesia selalu tersenyum dan menyapa. Jika mengendarai kendaraan tidak ugal-ugalan melainkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh PBB (Hapsoro, 2010).

Dalam tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh Kontingen Garuda/UNIFIL TNI yakni melakukan upaya *peacebuilding*, rekonstruksi wilayah paska konflik pun menjadi salah satu tugas yang harus dijalankan. Dalam kegiatan rekonstruksi ini, Kontingen Garuda/UNIFIL TNI menggunakan metode gotong-royong seperti yang dilakukan di Indonesia dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan berbagai sarana dan prasarana publik yang hancur akibat perang. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan maka akan menjadi jembatan untuk dapat mendekatkan diri dengan masyarakat. Hal ini juga dilakukan untuk memupuk rasa memiliki dari masyarakat terhadap fasilitas yang dibangun atau diperbaiki sehingga masyarakat di wilayah tersebut akan ikut menjaga dan memelihara fasilitas tersebut.

Karena di wilayah dimana kontingen lain melakukan rekonstruksi masyarakat cenderung mengabaikan fasilitas yang dibangun tersebut sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Metode lain yang digunakan oleh Kontingen Garuda/UNIFIL TNI adalah dengan mengimplementasikan pembinaan

wilayah pertahanan. Pembinaan wilayah pertahanan hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan serta penguasaan kondisi geografis maupun kondisi sosial, ekonomi dan kultural dari wilayah yang menjadi tanggung jawab Kontingen Garuda/UNIFIL TNI di Lebanon Selatan (Rachmat, 2016).

Hal ini dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat. Keberhasilan tugas yang dilaksanakan oleh TNI bukan karena peralatan utama sistem senjata yang dibawanya, namun lebih dikarenakan kemampuan untuk melakukan pembinaan teritorial dengan mengajak masyarakat untuk berdamai dan mendukung proses perdamaian yang sedang dilaksanakan (Supiadin, 2009). Pendekatan ini dilakukan dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari atau dengan mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan TNI.

Pasukan TNI yang tergabung dalam Kontingen Garuda/UNIFIL TNI tidak segan-segan untuk berbaur dengan masyarakat atau karena sebagian besar anggota kontingen Garuda beragama Islam, mereka pun ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah tersebut karena masyarakat lokal didominasi oleh masyarakat muslim. Dengan menerapkan berbagai nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam kegiatan yang dilakukan terkait dengan upaya menjalankan tugas dan fungsi sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian PBB di Lebanon Selatan terlihat bahwa kontingen Garuda yang berasal dari Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri baik dimata masyarakat maupun diantara sesama kotingen yang tergabung dalam UNIFIL. Kondisi ini yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan tugas pokok

dan fungsi dari kontingen Garuda dalam misi perdamaian di Lebanon Selatan.

Disamping itu hal ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap citra positif Indonesia yang didapatkan dari nilai-nilai yang telah diimplementasikan oleh pasukan TNI di Lebanon Selatan. Citra positif ini dibuktikan dengan penerimaan yang baik dari masyarakat di wilayah Lebanon Selatan terhadap pasukan TNI. Pasukan TNI senantiasa mendapatkan apresiasi dari masyarakat melalui tercemar dari mudahnya masyarakat di Lebanon Selatan dalam menerima keberadaan pasukan TNI, sehingga dalam beberapa kesempatan pasukan TNI yang bertugas di wilayah tersebut senantiasa mendapatkan undangan untuk menghadiri berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat.